

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Nagari Cupak memiliki penduduk yang berusia diatas 65 tahun sekitar 3% dari kurang lebih tujuh belas ribu orang penduduk keseluruhannya. 2,5% atau sekitar 848 orang merupakan penduduk lansia laki-laki (<https://cupak-slk.desa.id/first/statistik/13>). Semua laki-laki lansia di nagari Cupak tidak semuanya yang bernasib mujur, ada diantaranya yang bahagia dimasa tuanya dan ada juga beberapa lansia yang hidup sebatang kara di usia senjanya. Seperti yang peneliti amati ada lansia yang masih tinggal bersama anak-anaknya, ada yang tinggal dirumah pondok sendiri, dan ada yang sedang sakit-sakitan tapi tidak ada yang merawatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 orang lansia laki-laki di Nagari Cupak yang mana diantaranya satu orang tinggal sendiri di sebuah rumah kecil ditepi sawah namun berdekatan dengan kemenakannya, kondisi lansia ini sudah ditinggal istrinya 3 tahun yang lalu dan mempunyai tiga orang anak laki-laki yang sudah berkeluarga. 2 orang lainnya yaitu lansia yang tinggal bersama istri, dan 1 orang lansia tinggal bersama anak perempuannya, sedangkan istrinya juga sudah meninggal. Terakhir, peneliti juga menemukan lansia yang istrinya sudah meninggal namun lansia laki-laki ini masih tinggal dirumah keluarga istrinya, yang bukan rumah yang didirikannya bersama istrinya melainkan rumah keluarga matrilineal istrinya.

Seperti yang kita ketahui di usia yang sudah senja ini harusnya lansia mendapatkan perlindungan dari keluarga. Penyantunan lansia merupakan implementasi dari salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi perlindungan bagi anggota keluarga (Radjab,1969:25). Keluarga yang dimaksud sesuai dengan sistem matrilineal atau sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau yaitu keluarga luas. Nilai budaya Minangkabau tidak mengenal istilah keluarga inti karena setiap perkawinan yang terjadi menyebabkan kedua mempelai tetap menjadi bagian dari keluarga matrilineal masing-masing. Baik keluarga *samande*, *saparuik*, *sapayuang* dan *sasuku*. Keluarga luas identik dengan keluarga *saparuik* yang hidup dalam satu *rumah gadang* dan berasal dari keturunan satu nenek. Di samping memiliki rumah bersama, keluarga luas juga memiliki harta pusaka dan dipimpin oleh seorang penghulu yang berkewajiban memelihara kesatuan keluarganya (Miko,2017:32).

Nilai-nilai budaya Minangkabau tidak ditemukan petatah petitih sebagai pedoman yang menggambarkan bagaimana orang lanjut usia yang tidak mampu harus diperlakukan dalam keluarganya, kecuali disantuni secara bersama dalam keluarga. Adat Minangkabau lebih menempatkan peran dan posisi lansia sebagai *pai tampek batanyo*, *pulang tampek babarito*, sesuai dengan petatah petitih “*nan tuo dimuliakan, nan ketek dikasihi, samo gadang dipabasokan*” (Majo Indo,1999 dalam Miko 2017:37). Orang yang telah lansia merupakan sumber kearifan dengan kekayaan pengalaman hidup yang telah diperolehnya selama ini. Lansia perempuan yang tidak

lagi memiliki pasangan hidup atau menjanda tetap tinggal dirumah gadang dan biasanya penempatan kamarnya sudah digeser ke dekat dapur agar mudah menjangkau kebutuhan air untuk mandi dan bersuci. Laki-laki lansia yang tidak berkeluarga atau sudah menduda biasanya tinggal disurau kaum matrilinealnya bersama anak laki-laki yang berusia diatas tujuh tahun (Azra,2003 dalam Miko 2017:37). Disurau tersebut mereka melakukan *transfer of knowledge* kepada anak-anak muda, memberikan pelajaran adat dan pelajaran tentang hidup berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh.

Secara konseptual dan idealnya adat Minangkabau tidak secara rinci mengatur siapa dan bagaimana tanggung jawab terhadap penyantunan lansia. Prinsip komunalitas dalam struktur sosial dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau menempatkan kewajiban melindungi lansia, termasuk janda dan anak yatim menjadi kewajiban bersama anggota luas yaitu merupakan keluarga *saparuik*, keluarga *sapayuang*, dan *sasuku* memiliki kewajiban moral membantu sekiranya terjadi masalah dalam keluarga luas (Miko,2017:36). Pola pengasuhan lansia laki-laki di Minangkabau pada dasarnya berada pada keluarga luas, namun realitas yang peneliti temui saat ini empat dari 5 orang lansia yang tinggal bersama keluarga intinya. Selain itu ada 5 kasus yang peneliti temui seperti yang peneliti sebutkan di atas. Dari pengamatan sementara peneliti terhadap keberadaan lansia laki-laki di Minangkabau saat ini peneliti tertarik untuk mengkaji pola pengasuhan lansia laki-laki saat ini di Minangkabau khususnya di *Nagari Cupak*.

## B. Rumusan Masalah

Masalah kerentanan hidup lansia laki-laki dibandingkan lansia perempuan memang menjadi lebih serius, apalagi lansia laki-laki ini tidak mempunyai anak dan juga tidak mempunyai kemenakan. Secara adat laki-laki lansia yang sudah tidak punya istri lagi karena cerai hidup maupun cerai meninggal dunia secara normatif tidak berhak lagi untuk tetap tinggal di rumah keluarga istrinya. Di sisi lainnya, laki-laki lansia yang kembali kerumah asal keluarga matrilinealnya sering merasa kurang nyaman dan janggal, apalagi jika di rumah asalnya ada *orang sumando* (para suami dari saudara perempuannya). Akibatnya laki-laki lansia seperti ini menghadapi dilema. Apalagi lansia ini tidak mempunyai kemenakan, kembali kerumah asal keluarga matrilinealnya pun juga akan berarti menghadapi hidup sendiri (Indrizal,2014:71)

Pola tanggung jawab terhadap lansia yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri, sekarang banyak dari orang tua tersebut dimasukkan ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan untuk bisa membantu dan menyantuni orang tua dan *mamak* mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orang tua telah mengalami pergeseran.

Dari uraian di atas dapat kita tarik perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyantunan keluarga luas terhadap lansia laki-laki di *Nagari Cupak*?
2. Bagaimana pola penyantunan keluarga luas lansia menurut nilai-nilai budaya Minangkabau di *Nagari Cupak*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peranan keluarga luas (matrilinial) dalam penyantunan laki-laki lanjut usia dan mendeskripsikan mengapa keluarga menjadi basis penting dalam penyantunan laki-laki di *Nagari Cupak*.
2. Mendeskripsikan pola penyantunan keluarga luas lansia menurut nilai-nilai budaya Minangkabau di *Nagari Cupak*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan peranan keluarga luas, keluarga inti, agar bertanggung jawab dalam penyantunan laki-laki lanjut usia di *Nagari Cupak*.
2. Secara Praktisi, penelitian ini diharapkan untuk menjadi pedoman bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan terkait dukungan keluarga dengan perilaku lansia dalam mengontrol kehidupannya.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menambah pemahaman dalam melakukan penelitian, ada beberapa literatur yang telah dibaca, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Alfian Miko pada tahun 2012 yang berjudul “ Isu-Isu,Teori dan Penelitian Penduduk Lansia”. Objek penelitian pada penelitian ini adalah lansia yang hidup di Panti Werdha. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perubahan pola penyantunan terhadap lansia ini bisa dilihat dari tiga sisi: individu lansia, peran panti dan kondisi obyektif keluarga. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang lansia di Minangkabau. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini melakukan kajian pada lansia di Panti Werdha, sedangkan peneliti mengkaji tentang pola penyantunan keluarga terhadap lansia laki-laki yang tetap tinggal dalam nagari.

Kedua, penelitian dari skripsi Anita,R & Hutasoit,M pada tahun 2012 dengan judul “ Hubungan antara Fungsi Keluarga dngan Kualitas Hidup pada Lansia di Dusun Geblangan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lanjut usia. Hal ini semakin memperkuat penelitian ini bahwa fungsi keluarga berhubungan dengan kualitas hidup pada lansia, untuk itu peneliti pada tulisan ini akan melihat bagaimana pola penyantunan keluarga terhadap lansia laki-laki di Minangkabau sehingga bisa dihubungkan bagaimana fungsi keluarga tersebut dalam penyantunan keluarga lansia laki-laki di *Nagari* Cupak.

Ketiga, tulisan Edi Indrizal pada tahun 2014 dengan judul “Problematika Orang Lansia tanpa Anak di dalam Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat”. Di dalam tulisan ini Edi Indrizal memfokuskan pemaparan tentang problematika orang lansia tanpa anak yang ada di dalam masyarakat Minangkabau, sebuah kelompok suku bangsa dengan populasi terbesar di Sumatera Barat. Ada tiga kategori yang menyebabkan situasi orang lansia tanpa anak di dalam masyarakat Minangkabau, yakni: orang lansia tanpa anak karena tidak pernah menikah, orang lansia tanpa anak karena kendati menikah tetapi tidak mempunyai keturunan dan orang lansia secara *de facto* tidak mempunyai anak. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang permasalahan lansia. Sedangkan perbedaannya penelitian ini melakukan penelitian pada problematika lansia tanpa anak sedangkan peneliti mengkaji tentang pola penyantunan keluarga terhadap lansia laki-laki.

Studi yang tidak kalah menarik juga dilakukan oleh Putri,D.K, & Puspitawati,H (2019) dalam Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen yang berjudul “Kualitas hidup lansia : kaitannya dengan Integritas diri, Interaksi suami-istri, dan fungsi keluarga. Pada tulisannya pengoptimalisasi fungsi keluarga lansia sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan kualitas hidup secara signifikan, pemanfaatan posyandu lansia diharapkan berperan dalam mewujudkan lansia yang sehat jawmani dan rohani serta membantu mewujudkan kemandirian finansial lansia, misalnya pemanfaatan sumber daya lokal menjadi produk yang layak jual. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti membahas pola pengasuhan keluarga terhadap lansia tersebut

sedangkan penelitian ini membahas kualitas hidup lansia dikaitkan dengan integritas diri dan fungsi keluarga.

Tulisan terakhir yang peneliti tinjau oleh Loriza Sativa dalam jurnal pustaka keperawatan pada tahun 2022 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Kemandirian Lansia”. Penelitian ini menunjukkan hubungan bermakna antara tugas kesehatan keluarga, pola *caregiving* dengan kemandirian aktivitas lansia. Penelitian ini menggambarkan ada tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian aktifitas lansia yaitu tipe keluarga, tugas kesehatan keluarga dan pola *caregiving*. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang lansia yang tinggal di dalam rumah dan lansia yang tinggal diluar rumah, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu antara kemandirian dan pola penyantunan keluarganya terhadap lansia.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Arti kata penyantunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan menyantun; pemberian pertolongan. Sedangkan pengasuhan Baumrind (1966,1991) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orangtua-anak (dalam Lestari, 2012:50).

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan

saling ketergantungan (Anita & Hutasoit, 2012 dalam Effendi 1998:21.). Pada hakikatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga dan antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis (Anita & Hutasoit 2012 dalam Effendi:22).

Peranan keluarga untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan setiap anggota keluarga. Penelitian Mahezra (2008:7) yang menyebutkan bahwa lanjut usia yang tinggal bersama keluarga mempunyai kualitas hidup yang lebih baik daripada lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha. Dimana lansia yang tinggal bersama keluarga dirumah tidak hanya mendapatkan perawatan fisik, namun juga mendapatkan kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, menerima bantuan dari anggota keluarga yang semuanya itu merupakan fungsi dari keluarga.

Friedman (1998: 206) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut Friedman (2010:4) keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Dukungan penilaian meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian depresi dengan baik. Dukungan ini memnuat

seseorang dapat diajak bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, misalnya orang yang kurang mampu.

Dukungan instrumental meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata (*instrumental support material support*), suatu kondisi dimana benda atau jasa akan membantu seseorang dalam memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyediakan transportasi menjaga dan merawat saat sakit ataupun mengalami depresi yang dapat memecahkan masalah. Sedangkan dukungan informasional meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk didalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, dan umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat memberikan informasi dengan menyarankan dokter, terapi yang baik bagi individu untuk melawan stresor.

Dukungan selanjutnya yaitu dukungan emosional, selama depresi berlangsung individu sering menderita secara emosional, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, merasa dicintai saat mengalami depresi, bantuan dalam bentuk semangat, empati dan percaya diri.

Bicara tentang keluarga masyarakat Minangkabau, di dalam berbagai literatur antropologi kelompok suku bangsa Minangkabau sering disebut sebagai sebuah masyarakat matrilineal terbesar di dunia. Struktur keluarga pada masyarakat Minangkabau tidak terbentuk atas dasar ikatan perkawinan (*Conjugal*), melainkan atas dasar garis keturunan menurut garis keturunan ibu (*matrilinial system*). Dalam tatanan masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan yang sentral. Selain sebagai penerus garis keturunan keluarga, perempuan juga berkedudukan sebagai pewaris harta pusaka komunal serta sekaligus penjamin eksistensi dan kontinuitas kebudayaan matrilineal suku bangsa itu.

Keluarga luas menjadi basis penting dalam penyantunan lansia laki-laki di Minangkabau karena Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial khas dengan susunan masyarakat yang terdiri atas kesatuan organisasi sosial juga berkaitan erat dengan kekerabatan matrilineal. Setiap anak yang dilahirkan dalam keluarga Minangkabau secara otomatis menjadi anggota dari keluarga kelompok kerabat ibunya atau keluarga matrilineal (*matrilinial family*). Setiap keluarga matrilineal adalah merupakan kelompok keluarga luas (*extended family*) mulai dari kesatuan keluarga yang lebih kecil hingga yang lebih luas, meliputi: kelompok orang yang *samande*, *saparuik*, *sapayuang*, dan *sasuku*.

Kelompok *samande* merupakan kesatuan keluarga matrilineal terkecil tetapi tidak sama dengan keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga *samande* merupakan kelompok keluarga matrilineal yang biasanya terdiri dari tiga generasi atau senenek

(Van reenen,1996 dalam Indrizal 2014:76). Kelompok yang lebih besar atau kesatuan dari beberapa keluarga *samande* disebut *saparuik*, yang bisa terdiri dari empat sampai lima generasi. Keluarga-keluarga matrilineal inilah yang biasanya mendiami rumah gadang, rumah tradisional yang dimiliki secara komunal oleh keluarga luas terdiri dari beberapa keluarga inti yang memiliki hubungan *samande* atau *saparuik*.

Kelompok yang lebih besar dan merupakan kesatuan dari beberapa kelompok orang yang *saparuik* disebut *sapayuang* atau *sakaum*. Kesatuan kelompok keluarga atau kerabat yang *sapayuang* atau *sakaum* ini biasanya merupakan kelompok keluarga matrilineal dari orang-orang yang “*saharato pusako dan sapandam pakuburan*” yakni orang-orang yang secara komunal memiliki hak atas harta pusaka dan tanah pemakaman. Sedangkan kelompok keluarga yang lebih luas atau kesatuan dari beberapa kelompok keluarga *saparuik* disebut *sasuku*.

Keluarga harus memahami permasalahan seseorang ketika sudah memasuki masa lansia. Menurut Partini Suadirman (dalam Redjeki,2021:90), masalah utama yang dihadapi lansia pada umumnya, yaitu menyangkut aspek: biologi,kesehatan, psikis dan sosial. Melihat permasalahan tersebut, maka sangat diperlukan pemahaman keluarga tentang kebutuhan dan permasalahan lansia dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dipastikan dapat memenuhi kebutuhan fisik lansia seperti; makanan yang bergizi sesuai dengan usianya dan pakaian yang layak bagi lansia. Tak kalah pentingnya keluarga juga perlu memahami dan memenuhi kebutuhan psikis lansia.

Keluarga dalam mendampingi para lansia membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah karena kondisi fisik dan psikis, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi lansia. Keluarga perlu memahami bahwa dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting sebagai terapi bagi lansia. Semakin dekat lansia dengan keluarga maka semakin senang psikisnya (Redjeki,2021:91).

Lansia menurut dalam KBBI adalah sudah berumur tua. Menurut peraturan Menteri Sosial nomor 5 tahun 2019 (Permensos 5/2019) tentang *Pengelolaan Data terpadu Kesejahteraan Sosial*, lanjut usia terlantar adalah “seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kriteria (a) tidak terpenuhi keutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dan (b) terlantar secara psikis, dan sosial.

Usia yang dijadikan dasar seseorang dinyatakan lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Menurut WHO (Redjeki, 2021:88) ada empat tahapan, yaitu (a) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun; (b) lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun; (c) Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun dan (d) Usia sangat tua (*very old*) usia >90 tahun.

Proses menjadi tua merupakan proses individual, yang artinya proses menua seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Setiap lansia mempunyai kebiasaan yang berbeda, dan tidak seorang pun yang mencegah proses menua itu. Namun berbeda

dengan yang dikatakan oleh (Takasihaeng 2000:34), proses menua merupakan proses menjadi tua yang terjadi secara perlahan, namun terkadang juga terjadi sangat cepat dan ditandai dengan terjadinya penurunan kondisi fisik dan psikis.

Teori konstruksi sosial menyatakan “realitas” dan “pengetahuan” lahir dari konstruksi sosial atas realitas sehari-hari oleh individu memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuannya (*stock of knowledge*). Penafsiran yang muncul sebagai efek realitifitas sosial menjadikan sesuatu berdasarkan definisi diri atas suatu objek. Penjelasan selanjutnya akan membantu pemahaman bagaimana proses “kenyataan” dan “pengetahuan” itu muncul dan dikonstruksikan.

Berger tidak lagi hanya menggarap tentang fenomenologi yang hanya berkuat tentang makna dan sosialitas melainkan tentang sosiologi pengetahuan. Namun demikian Berger tetap menekuni tentang makna, tapi dalam skala yang lebih luas, dan sekali lagi menggunakan studi sosiologi pengetahuan. Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua, yaitu legitimasi. Legitimasi adalah obyektivasi secara sosial yang bertindak untuk menjelaskan dan membenarkan tatanan sosial (Berger,1991 dalam Sulaiman.2016:36).

Legitimasi merupakan obyektivitas makna tingkat kedua, dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai moral. Legitimasi dalam pengertian fundamental, memberitakan *apa yang seharusnya ada/terjadi dan mengapa terjadi*. Berger mencontohkan, tentang moral-moral kekerabatan, “kamu tidak boleh tidur dengan X”

karena “X adalah saudarimu, dan kamu adalah saudari X” (Berger, dalam Sulaiman 2016:18) jika dikaitkan dengan norma dalam Islam, maka legitimasi itu misalnya, “Kamu tidak boleh ‘berhubungan” dengan X, karena dia bukan istrimu, dan jika engkau melakukan itu, maka engkau telah berzina, telah melakukan perbuatan dosa yang besar”.

Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, mensyaratkan penekunan pada “realitas” dan “pengetahuan “. Dua istilah inilah menjadi kunci teori konstruksi sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckmann (Sulaiman,2016:18). Kenyataan adalah kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki ciri-ciri yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil eksternalisasi dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan-pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari. Secara sederhana ,eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari pengetahuan akal sehat. (*common sense knowledge*). *Common sense* adalah pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal, dan sudah jelas dengan sendirinya, dalam kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1990;34).

Aplikasi teori Berger pada pengasuhan lansia keluarga Minangkabau tentu dalam pengetahuan kita lansia di Minangkabau yang seharusnya diasuh oleh keluarga luas

namun keyataannya pada sekarang ini lansia diasuh oleh keluarga inti. Seseorang akan memelihara lansia dan memperlakukan lansia dengan sebaik-baiknya. Teori ini berguna menjelaskan mengapa lansia harus diperlakukan dengan baik di Minangkabau dan tidak membiarkan seorang lansia merasa terlantar di masa tuanya. Sebagaimana teori konstruksi sosial memberitakan apa yang seharusnya ada/terjadi dan mengapa terjadi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Nagari Cupak terdiri dari 9 jorong yakni: Balai Pandan, Balai Tengah, Sungai Rotan, Tengah Padang, Sawah Taluak, Pasa Usang, Pasa Baru, Panyalai, Aia Angek Sonsang. Lokasi penelitian ini diambil karena jumlah lansia laki-laki yang cukup banyak didaerah ini. Selain itu, penulis juga menemukan beberapa kasus lansia laki-laki yang tidak relevan dengan kehidupan lansia yang seharusnya yaitu usia lanjut yang harusnya menjadi masa usia yang kehidupannya sejahtera namun yang penulis temukan sebaliknya.

### **2. Pendekatan penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari lingkungan yang alamiah (Maleong, 1990;3). Sehingga penelitian ini lebih bisa menjelaskan, memberikan pengertian, serta menggali penyebab, alasan-alasan hingga keakar-akarnya.

Metode kualitatif ini lebih mudah untuk menjelaskan bagaimana peran dari keluarga lansia tersebut, baik dari keluarga matrilinealnya maupun dari keluarga istrinya bagaimana peran istri, anak, kemenakan dan keluarga luas lainnya di Minangkabau ini. Metode kualitatif ini realitas sosial yang ada dilapangan bisa dijelaskan karena metode kualitatif merupakan metode untuk mengungkapkan data secara alamiah yang ada dilapangan dan bebas dari penilaian. Dalam hal ini subjek penelitian difokuskan pada 5 keluarga lansia laki-laki diantaranya keluarga lansia laki-laki yang tinggal bersama istri, keluarga lansia laki-laki yang tidak punya rumah, keluarga lansia laki-laki yang istrinya meninggal, keluarga lansia laki-laki yang tidak mempunyai kemenakan serta tidak mempunyai rumah, keluarga lansia laki-laki yang tinggal di tanah ulayatnya berdekatan dengan kemenakannya.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive* (sengaja), dimana informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Yang dimaksud dengan *purposive* adalah peneliti telah menentukan responden atau informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya (Malo,1985:168). Ada dua jenis kategori informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang berbagai sektor kehidupan masyarakat atau ahli dalam unsur-unsur kebudayaan yang diketahui (Koenjranigrat,1980:130).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah lansia laki-laki dan keluarga luasnya. Selanjutnya informan biasa adalah informan yang memberikan data tambahan dalam penelitian. Penelitian ini yang menjadi informan biasa adalah masyarakat sekitar keluarga luas.

Pemilihan informan ini berdasarkan kriteria keluarga sebagai berikut; 1) lansia laki-laki usia 60 tahun ke atas yang menjadi objek penelitian. 2) Anggota keluarga inti matrilineal lansia laki-laki yang termasuk lingkaran utama memiliki tanggung jawab menyantuni lansia. 3) Anggota kerabat luas dari lansia yang juga memiliki tanggung jawab menyantuni lansia sesuai dengan sistem keluarga luas masyarakat Minangkabau. 4) Anggota keluarga inti istri dan anak dari lansia laki-laki yang diteliti. Penentuan kriteria diatas untuk memperoleh informan yang bisa kredibel, memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah penelitian dan juga mempertimbangkan prinsip triangulasi sumber data.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan juga menggunakan data sekunder.

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan yang tampak terhadap subyek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari orang yang menjadi sumber data penelitian

(Sugiyono,2013:227). Observasi dalam kata lain adalah satu metode penelitian mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan menggunakan panca indera terhadap aspek-aspek atau gejala pada objek penelitian.

Observasi yang dimaksud adalah observasi kualitatif yaitu ketika peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian. Pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dilokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga lansia dalam menjaga lansia laki-laki, baik dari keluarga luasnya maupun dari keluarga istri dan juga keluarga matrilinealnya.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (interviewee)* yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong,2017:186). Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Proses wawancara, hasilnya ditentukan oleh berbagai faktor yang berinteraksi dengan dan mempengaruhi arus informasi.

Observasi saja tidak mungkin dapat menjamin data yang diinginkan, karena itu digunakan teknik wawancara yang akan menjangkau data yang luput dari pengamatan. Teknik wawancara yang dipakai adalah bersifat *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu). Wawancara yang dilakukan ini tentu saja mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Selanjutnya yaitu wawancara mendalam, wawancara mendalam adalah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian. Memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan akrab dan informal (Taylor dan Bogdan 1984). Wawancara mendalam yang dilakukan ini bersifat luwes, terbuka dan tidak terstruktur, serta tidak baku.

#### c. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2013:238) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial

yang diteliti. Studi kepustakaan memakai bahan materi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data sekunder. Studi kepustakaan dipakai untuk menunjang pengetahuan teoritis dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dimana data yang diharapkan dapat melengkapi analisa dalam penelitian.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pelengkap dari observasi dan wawancara (Sugiyono,2013:240). Saat melakukan obeservasi tentu penulis menggunakan alat perekam dan dokumentasi berupa foto dan video, sebagai alat bantu untuk menunjang keakuratan penelitian penulis. Dokumentasi ini dilakukan saat observasi wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti, yang dianggap dapat menunjang dan memperkaya data penulis. Cara ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengingat informasi yang sudah didapatkan di lokasi penelitian dan kejadian.

### **5. Analisa data**

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutan data dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong,1990). Analisa data berlangsung selama dan setelah penelitian selesai. Penelitian ini didasarkan pada catatan lapangan

(*fieldnote*) dan daftar pertanyaan. Semua data hasil wawancara dan observasi atau data yang diperoleh selama penelitian dikumpulkan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya dianalisis sesuai dengan interpretasi penulis. Dalam analisis data, data harus diolah secara reflektif terutama oleh peneliti yang terlibat langsung dalam pengumpulan data bersama informan yang diteliti.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data:

- a) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum dan difokuskan kepada hal-hal yang pokok dengan menemukan pola dan maknanya. Hal ini disebabkan karena data yang didapatkan dari lapangan cukup banyak sehingga diperlukan pencatatan secara teliti. Tujuan dilakukan reduksi data yaitu untuk mempermudah peneliti dalam menemukan gambaran secara jelas dan menemukan data selanjutnya.
- b) Penyajian data (*data display*), peneliti menyusun data sehingga mempermudah peneliti untuk memahami.
- c) Verifikasi (*conclusion drawing*), untuk menemukan temuan terhadap objek penelitian kemudian peneliti mengumpulkan data dan menjawab tujuan penelitian. Temuan terhadap objek yang sebelumnya masih belum tergambar jelas menjadi jelas.

Analisis data dilakukan setelah peneliti memperoleh data di lapangan dan menganalisis dengan menggabungkan hasil dari seluruh data serta di

deskripsikan berkaitan dengan pola pengasuhan keluarga terhadap lansia yang ditemukan dilapangan.

## **6. Proses Jalannya Penelitian**

Penulis melakukan penelitian bertempat di Nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini diselesaikan melalui beberapa tahapan. Mendapatkan hasil penulisan yang baik dan juga data-data penelitian, maka penelitian ini diawali oleh observasi awal, penulisan proposal, kemudian seminar proposal, dan turun kelapangan untuk mencari data yang kemudian penulis lanjutkan dengan penulisan skripsi. Penulisan awal proposal yang saat itu masih membuat rancangan proposal di semester lima pada mata kuliah metode penelitian kualitatif I kemudian di lanjutkan pada semester enam yang mana masih dengan topik penelitian pertama, rancangan proposal tersebut untuk melanjutkan ketahap ujian komprehensif tertulis. Ujian tersebut dilaksanakan pada bulan september, kemudian selama menunggu hasil ujian komprehensif tertulis sampai bulan oktober penulis membuat rancangan proposal.

Mengumpulkan data dan melakukan penelitian awal untuk topik penelitian yang kedua. Penulis menyiapkan selama satu bulan di rumah dan menyerahkan kepada dosen pembimbing akademik penulis, sekaligus mengkonsultasikan pembimbing II penulis kepada pembimbing akademik yang penulis pilih langsung menjadi pembimbing I penulis dalam penulisan skripsi ini. Pada saat itu penulis mengajukan dua topik pembahasan yaitu tentang kesehatan lansia dan Budaya Tenun Silungkang

kepada pembimbing. Namun pada akhirnya penulis memilih kesehatan lansia di Nagari Cupak yang mana sasaran penulis adalah posyandu lansia di Nagari Cupak. Menunggu hasil SK pembimbing di keluarkan oleh departemen Antropologi yang kurang lebih dikeluarkan di bulan april. Yang mana pada saat itu Indonesia sedang mengalami Covid 19 sehingga penulis tidak bisa melanjutkan materi tentang kesehatan lansia di karenakan posyandu lansia di saat itu di tiadakan. Sehingga penulis menganti topik penelitian yang mana masih berhubungan dengan lansia yaitu penyantunan keluarga terhadap lansia laki-laki di Nagari Cupak. Setelah covid-19 mulai mereda penulis melanjutkan kembali bimbingan dengan dosen pembimbing penulis yang alhamdulillah d ACC oleh pembimbing pada bulan Agustus kemudian penulis melaksanakan Seminar Proposal pada bulan september.

Beberapa hari setelah melaksanakan ujian proposal penulis melakukan revisi, outline skripsi, dan pengurusan surat perizinan penelitian penulis siapkan untuk melakukan turun lapangan selama kurang lebih dua bulan. Kemudian selama dilapangan penulis mulai menulis hasil data lapangan dalam bentuk skripsi. Penulisan penelitian ini dengan mencicilnya perminggu. Minggu pertama mendapatkan data dari BPS, dan Walinagari. Setelah mengumpulkan data peneliti langsung melakukan penulisan skripsi yang dimulai dari observasi, wawancara, studi kepustakaan yang menyinggung mengenai penulisan.

Selanjutnya, peneliti memulai penulisan Bab II, Bab III, dan Bab IV. Dalam proses jalannya pembuatan skripsi ini, yang dimulai dari tahap awal sampai penulisan skripsi tentunya peneliti melewati beberapa kendala. Dimuali dari bepergian kesetiap

informan yang mau diteliti dan mengeluarkan biaya, serta tidak tega melihat informan karena menangis mendengar cerita kehidupannya, serta beberapa informan yang menolak untuk di wawacarai. Tetapi hal itu semua dilawan terutama melawan diri sendiri agar tidak malas dan bisa menyelesaikan tahap akhir yaitu sidang skripsi dan wisuda.

